

# **Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia**

Aisyah Azzah Salsabilla<sup>1</sup>

Alfiana Fitri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Internasional Semen Indonesia, Indonesia

\*Correspondences: [alfiana.fitri@uisi.ac.id](mailto:alfiana.fitri@uisi.ac.id)

## **ABSTRAK**

Kecurangan laporan keuangan adalah sebuah salah saji yang disengaja terkait pelaporan kondisi perusahaan untuk mengaburkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kelima elemen *fraud pentagon* yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score Model* untuk mendeteksi potensi adanya fraud pada laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Metode penyamplingan menggunakan metode *purposive sampling* dan total sampel penelitian adalah sebanyak 13 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan alat *statistik software* SPSS 26.0. Hasil penelitian menunjukkan tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata Kunci: *Fraud Pentagon*; Kecurangan Laporan Keuangan; Regresi Logistik

## ***Pentagon Fraud and Financial Statement Fraud: Portraits of Health Sector Companies in Indonesia***

### **ABSTRACT**

*Financial statement fraud is a deliberate misstatement regarding reporting of a company's condition to confuse users of financial statements in making decisions. This research was conducted to examine the influence of the five elements of the fraud pentagon, namely pressure, opportunity, rationalization, ability and arrogance on financial statement fraud. This research uses the Beneish M-Score Model to detect potential fraud in financial reports. The data used in this research is secondary data originating from the annual financial reports of health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2020 period. The sampling method used a purposive sampling method and the total research sample was 13 companies. Hypothesis testing was carried out using logistic regression analysis with SPSS 26.0 software statistical tools. The research results show that pressure has an influence on financial report fraud. Meanwhile, opportunity, rationalization, ability and arrogance have no effect on fraudulent financial reporting.*

Keywords: *Fraud Pentagon*; *Fraudulent Financial Reporting*; *Logistic Regression*



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 8  
Denpasar, 31 Agustus 2023  
Hal. 2086-2101

DOI:  
[10.24843/EJA.2023.v33.i08.p09](https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p09)

### **PENGUTIPAN:**

Salsabilla, A.A., & Fitri, A. (2023). *Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia*. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2086-2101

### **RIWAYAT ARTIKEL:**

Artikel Masuk:  
5 September 2022  
Artikel Diterima:  
22 Desember 2022

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>

## PENDAHULUAN

Sebuah laporan keuangan harus mengandung informasi yang dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), andal (*reliability*), dan dapat diperbandingkan (IAI, 2019). Apabila kualitas informasi telah terpenuhi, maka para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi tersebut secara maksimal. Meskipun komponen laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif, masih banyak celah bagi manajemen atau pihak berkepentingan untuk melakukan kecurangan. Dalam hal ini, laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum agar laporan keuangan memberikan putusan yang diharapkan (Puspitadewi & Sormin, 2018).

*Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia (2020) atau ACFE mengklasifikasikan tindakan kecurangan menjadi tiga bagian, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan *fraud* laporan keuangan. ACFE Indonesia pada tahun 2019 melakukan Survei *Fraud* Indonesia terhadap 239 responden. Hasil survei menunjukkan bahwa kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan mencapai lebih dari 10 milyar rupiah. Kondisi tersebut diperkuat dengan terdeteksinya 175.774 klaim fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjut (FKRTL) di tahun 2015 yang diduga *fraud* dalam pelaksanaan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dengan nilai mencapai Rp 440 miliar oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2019. *Fraud* tersebut belum termasuk dari peserta JKN, petugas Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, pemberi pelayanan kesehatan, dan penyedia obat dan alat kesehatan (Djasri *et al.*, 2019).

ACFE menjelaskan kecurangan laporan keuangan atau kecurangan laporan keuangan sebagai salah saji yang disengaja terkait pelaporan kondisi perusahaan dengan mendistorsi, menghilangkan, atau mengungkapkan informasi keuangan untuk mengaburkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Tindakan kecurangan laporan keuangan membuat karakteristik laporan keuangan tidak terpenuhi. Oleh karena itu, peran auditor sangat diperlukan dalam mendeteksi dan meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan agar tidak menyebabkan kerugian pada berbagai pihak. Untuk mendeteksi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan, terdapat beberapa perkembangan teori yang dapat digunakan sebagai dasar. Teori-teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi *fraud* laporan keuangan adalah teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon*.

Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Teori ini dikembangkan oleh Cressey (1953) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang membuat seseorang melakukan tindakan kecurangan. Ketiga faktor tersebut antara lain *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Selanjutnya, Wolfe dan Hermanson (2004) memperkenalkan teori *fraud diamond* dengan menambahkan satu elemen baru, yaitu *capability* (kemampuan). Kecurangan dapat terjadi karena seseorang memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan eksekusi tindakan kecurangan. Perkembangan teori terakhir disempurnakan oleh Horwarth (2011) yang menambahkan elemen *arrogance* (arogansi) sebagai elemen terakhir.

Kelima faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud* dikenal sebagai teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* memiliki lima faktor untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *razionalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), dan *arrogance* (arogansi). Elemen-elemen tersebut harus diproksikan dengan variabel lain untuk dapat diukur. Tekanan diproksikan dengan *financial stability*. Kesempatan diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor eksternal. Kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi dan arogansi diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

Beberapa peneliti telah mengembangkan penelitian serupa dengan hasil yang berbeda-beda. Penelitian pernah dilakukan oleh Faradiza (2019) yang menguji lima elemen teori *fraud pentagon* ke dalam beberapa variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, Kesempatan, dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian untuk elemen rasionalisasi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Randa & Dwita (2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya elemen *Rasionalisasi* yang berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan, kesempatan, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Fabiolla dkk., (2021) menemukan bahwa kelima elemen *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Agustin dan Pratomo (2019) menemukan hanya variabel tekanan dan kesempatan yang berpengaruh terhadap kecurangan. Randa dan Dwita (2020) menyimpulkan hanya variabel rasionalisasi saja yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Dewi dan Yudiantara (2020) yang meneliti perusahaan BUMN menemukan hanya arogansi dan tekanan yang berpengaruh.

Penelitian mengenai *fraud pentagon* memberikan hasil yang beragam dan cenderung tidak konsisten. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kembali pengaruh kelima elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan sektor kesehatan sebagai objek penelitian dengan periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Periode awal tahun 2016 dipilih karena sektor kesehatan ikut terimbas akibat defisit BPJS Kesehatan yang mencapai Rp 5,9 triliun pada tahun 2016 dan terus bertambah hingga mencapai 16,5 triliun di tahun 2018 (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia, 2019). BPJS Kesehatan akhirnya menunggak pembayaran tagihan ke rumah sakit atau industri farmasi, di lain sisi layanan kesehatan harus terus diberikan. Akibatnya, terjadi penurunan kualitas kesehatan, keuangan, sumber daya manusia, dan penyediaan alat kesehatan. Menurut Shahriari (2012), keadaan tersebut dapat memberikan peluang terjadinya *fraud* dalam sektor kesehatan dikarenakan: (1) adanya ketidakseimbangan antara sistem layanan kesehatan dan beban layanan kesehatan, (2) penyedia layanan tidak memberikan insentif yang memadai, (3) inefisiensi dalam sistem, (4) kekurangan peralatan medis, (5) tenaga medis bergaji rendah, (6) kurangnya transparansi dalam fasilitas kesehatan, dan (7) faktor budaya.

Tindakan *fraud* dapat dijelaskan melalui teori agensi yang menjelaskan hubungan keagenan antara *principal* yang merupakan pemilik sumber daya

ekonomis dan manajemen (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya yang ada (Jensen & Meckling, 1976). Ketika masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda, maka berpotensi untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat menimbulkan asimetri informasi. Adanya kesenjangan informasi antara manajer dan *stakeholder* mengakibatkan pihak manajemen memiliki kesempatan untuk memaksimalkan kepentingan internal, salah satunya adalah dengan melakukan tindakan *fraud* pada laporan keuangan.

Tekanan dapat diukur dengan menggunakan proksi stabilitas keuangan. Dalam SAS No. 99 tahun 2002 dijelaskan bahwa *financial stability* sebuah perusahaan dapat terancam akibat situasi ekonomi, industri, dan situasi entitas operasi lainnya. Ketika hal tersebut terjadi, seorang manajer akan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). *Financial stability* suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan peningkatan jumlah total aset setiap tahunnya (Maryadi *et al.*, 2020). Perubahan persentase total aset menunjukkan adanya praktik *fraud* dalam laporan keuangan karena persentase perubahan total aset yang tinggi merupakan cara untuk menunjukkan pendapatan dan posisi keuangan perusahaan yang lebih kuat (Indriani *et al.*, 2017). Manajemen yang sering mendapatkan tekanan akan bertindak seolah-olah perusahaan telah mengelola asetnya dengan baik sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih, mendapatkan bonus, dan return yang lebih tinggi bagi investor (Nugraha & Henny, 2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faradiza (2019), Septriani dan Handayani (2018), dan Aprilia (2017) yang menyimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Studi Loebbecke dkk. (1989) dan Bell dkk. (1991) menemukan bahwa ketika perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin dapat melakukan kecurangan pelaporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan.

H<sub>1</sub>: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kesempatan diukur dengan pengawasan yang tidak efektif. Pengawasan yang tidak efektif adalah suatu kondisi ketika tidak ada efektivitas dalam sistem pemantauan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi akibat adanya dominasi dari individu ataupun kelompok kecil dalam manajemen tanpa kontrol kompensasi, ketidakefektifan pemantauan dari direksi maupun komite audit atas proses pelaporan keuangan serta *internal control* dan sebagainya (SAS No. 99, 2002). *Fraud* dalam pelaporan laporan keuangan dapat diminimalisir, salah satunya dengan keefektifan mekanisme pengawasan. Rachmawati dan Marsono (2014) berpendapat bahwa tingginya tingkat *fraud* yang terjadi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh pemantauan yang buruk sehingga mengarah pada peluang individu untuk melakukan *fraud*. *Fraud* dalam pelaporan laporan keuangan dapat diminimalisir, salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komisariss independen juga terbukti mampu membantu peningkatan efektivitas pengawasan dalam rangka mencegah kecurangan laporan keuangan (Rukmana, 2021). Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa faktor pengawasan yang tidak efektif berpengaruh signifikan terhadap *fraud* (Faradiza, 2019).

H<sub>2</sub>: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi adalah suatu pembenaran yang muncul dalam pikiran seseorang setelah melakukan tindakan kecurangan. Pada penelitian ini, rasionalisasi diproksikan dengan perubahan KAP. Lindrianasari (2013) menjelaskan bahwa terjadinya pergantian auditor dapat disebabkan perpecahan auditor dan klien. Sehingga auditor memilih untuk mundur dari pekerjaan atau bahkan auditor diberhentikan oleh klien. Pergantian auditor dalam perusahaan merupakan suatu indikasi adanya ketidak sepahaman dalam bidang akuntansi dan pengauditan antara auditor dan manajer. Auditor dapat mengundurkan diri karena merasa pekerjaan tersebut terlalu berisiko karena standar audit yang tidak terpenuhi, bahkan pemecatan oleh perusahaan karena hasil audit yang tidak sesuai dengan keinginannya. Pemberhentian yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan untuk menutupi kesalahan dalam laporan keuangan. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya *fraud* pada laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017) juga membuktikan bahwa *change in auditor* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pergantian auditor dapat disebabkan oleh kecurangan internal dalam perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pergantian auditor dapat disebabkan oleh kecurangan internal dalam perusahaan. Auditor melakukan audit sesuai dengan standar auditing berdasarkan risiko audit tertentu. Jika auditor menemukan laporan yang tidak memenuhi standar, maka auditor mendiskusikan masalah tersebut dengan manajer. Namun, jika manajer tidak menganggapnya salah atau normal, maka dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan berujung pada pergantian auditor.

H<sub>3</sub>: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

*Fraud* dapat muncul karena kemampuan individu yang memiliki peran penting dalam perusahaan untuk melakukan *fraud* (Akbar, 2017). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi atau fungsi seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan peluang *fraud*. Dalam hal ini, posisi CEO, direksi, atau kepala divisi lainnya dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, memanfaatkan jabatannya untuk mempengaruhi orang lain agar lancar menipu tindakannya. Menurut Utama *et al.*, (2018) pergantian direktur dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* dalam perusahaan. Oleh karena itu, pergantian direksi digunakan sebagai proksi kemampuan yang dapat memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam rangka meningkatkan kinerja manajemen sebelumnya, maka pergantian direksi yang merupakan penyerahan wewenang kepada direksi saat ini dilakukan oleh direksi periode sebelumnya. Namun, adanya pergantian ini dapat menciptakan periode stres, yang berdampak pada munculnya peluang terjadinya *fraud* (Akbar, 2017). Pendapat ini sejalan dengan penelitian Nurbaiti dan Hanafi (2017) yang menemukan hasil bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Perusahaan melakukan pergantian direksi untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya atau bahkan menutupi kecurangan yang diketahui oleh direksi sebelumnya. Perlunya penyesuaian dengan direksi baru menyebabkan penurunan efektivitas kinerja perusahaan yang akhirnya

memperbesar peluang kecurangan. Rendahnya tingkat *turn over* direksi juga dapat menciptakan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.

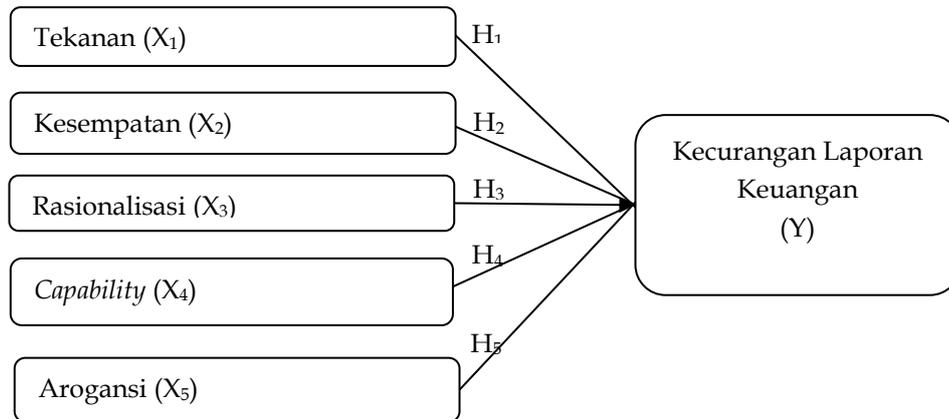
Penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Sormin (2018) memberikan pengaruh yang positif bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tanpa mengganti direksi, seseorang dapat memahami seluk beluk sistem perusahaan dan mengetahui kelemahan perusahaan. Kelemahan perusahaan akhirnya dijadikan sebagai sebuah peluang untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut

H<sub>4</sub>: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Arogansi adalah sikap superioritas atas hak-hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku padanya (Horwarth, 2011). Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan bisa menjadi proksi penting untuk mengukur arogansi (Yusof *et al.*, 2015). Hal tersebut selaras dengan pendapat Tessa & Harto (2016) yang menjelaskan bahwa arogansi dan perasaan superior dapat dilihat dari banyaknya foto *Chief Executive Officer* yang ditampilkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan tersebut. Horwarth (2011) menyatakan bahwa sikap arogansi dapat ditunjukkan dengan keinginan CEO untuk menunjukkan kepada semua orang status dan posisi yang dimilikinya dalam suatu perusahaan. Sebuah studi oleh COSO dalam Horwarth (2011) memberikan hasil bahwa 70% *fraud* yang terjadi merupakan gabungan antara tekanan dan arogansi dan 89% pihak yang terlibat dalam kasus tersebut merupakan CEO. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Verawaty (2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

H<sub>5</sub>: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh teori *fraud* pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. Kelima elemen dalam *fraud* pentagon merupakan variabel independen dan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Elemen *fraud pentagon* tidak dapat diukur secara langsung sehingga membutuhkan proksi variabel. Tekanan diproksikan dengan stabilitas keuangan. Kesempatan diproksikan dengan pemantauan yang tidak efektif. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian KAP. Kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi. Arogansi diproksikan dengan jumlah foto jajaran direksi pada laporan tahunan. Adapun rerangka konsep dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2022

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan populasi sasaran seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan batasan-batasan atau kriteria tertentu di dalam penelitian, sehingga diperoleh sebanyak 13 perusahaan sampel dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 (2) Perusahaan sektor kesehatan yang telah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2015 (3) perusahaan sektor Kesehatan yang mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap di *website* perusahaan maupun *website* BEI (4) tidak *delisting* dari BEI selama periode 2016 hingga 2020. Data penelitian menggunakan data sekunder yang berasal dari data *annual report* perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Pertimbangan objek penelitian didasarkan pada proses bisnis yang panjang pada sektor kesehatan memungkinkan terjadinya potensi *fraud* dalam menyajikan laporan keuangan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kecurangan dalam laporan keuangan. *Beneish M-Score* menggunakan 8 rasio keuangan yakni *Days Sales in Receivabel Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales, General and Administrative Expense Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)* serta *Total Accruals to Total Assets (TATA)* (Beneish, 1999).

Variabel independen dalam penelitian ini antara lain tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan. Kesempatan yang diproksikan dengan pengawasan yang kurang efektif. Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor, kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi, dan arogansi yang diproksikan dengan pergantian gambar CEO.

Tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan diukur dengan rasio perubahan aset selama dua tahun (*ACHANGE*). Pada penelitian ini, *financial stability* diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun Persentase perubahan total aset yang tinggi merupakan cara

untuk menunjukkan pendapatan dan posisi keuangan perusahaan yang lebih kuat (Indriani *et al*, 2017).

Kesempatan diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif. Pengawasan yang tidak efektif adalah keadaan dimana tingkat efektivitas dalam sistem pengawasan internal yang ada pada perusahaan tidak ada. Salah satu faktor yang meningkatkan adanya kesempatan atau peluang seseorang melakukan kecurangan adalah lemahnya sistem pengendalian (Priantara, 2013). Pada penelitian ini, pengawasan yang tidak efektif diproksikan dengan menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor yang dinilai berdasarkan perhitungan variabel *dummy*. Pergantian auditor dapat terjadi karena upaya perusahaan untuk menutupi jejak kecurangannya sehingga bersebrangan dengan tujuan auditor (Lindrianasari, 2017). Apabila terjadi pergantian auditor (KAP) selama metode pengamatan di luar ketentuan auditor *switching* oleh pemerintah, maka memperoleh skor 1. Apabila tidak terjadi pergantian auditor, maka mendapatkan skor 0.

Lebih lanjut, variabel kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi (DIRECTOR) yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Pergantian direksi dapat dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja atau menutupi kecurangan yang telah diketahui direksi sebelumnya (Nurjana, 2019). Posisi pelaku, kapasitas untuk mengeksploitasi sistem akuntansi, dan kemampuan menjalin kerjasama dengan orang lain dalam tindakannya merupakan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam elemen kemampuan (Tjahjono, 2013). Apabila terdapat pergantian direksi selama metode pengamatan, maka memperoleh skor 1. Apabila tidak terjadi pergantian, maka mendapatkan skor 0.

Arogansi adalah sikap superioritas atas hak-hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku padanya (Horwarth, 2011). Pada penelitian ini, arogansi diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, yaitu jumlah gambar atau foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan.

Terakhir, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* merupakan model yang ditemukan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999. Penelitian Beneish (1999) mengungkapkan bahwa bentuk kecurangan yang dilakukan perusahaan pada umumnya ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan yang signifikan dari satu tahun ke tahun sebelumnya. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* menggunakan 8 rasio keuangan, yaitu (1) *Days Sales in Receivable Index* (DSRI); (2) *Gross Margin Index* (GMI); (3) *Asset Quality Index* (AQI); (4) *Sales Growth Index* (SGI); (5) *Depreciation Index* (DEPI); (6) *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI); (7) *Leverage Index* (LVGI); (8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Beneish merumuskan formula *Beneish M-Score* sebagai berikut:

$$\text{Beneish M-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Secara lengkap, definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara lengkap pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

| Definisi Operasional        | Variabel                                | Pengukuran  | Skala   | Sumber                    |
|-----------------------------|---|---|---------|---------------------------|
| Kecurangan Laporan Keuangan | Beneish M-Score                         | Variabel <i>dummy</i> , poin 1 jika nilai lebih dari -2.22, poin 0 jika nilai lebih kecil dari -2.22                          | Nominal | Beneish (1999)            |
| Tekanan                     | <i>Financial Stability</i>              | ACHANGE =<br>$\frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$                                | Rasio   | Faradiza (2019)           |
| Kesempatan                  | <i>Pengawasan yang tidak efektif</i>    | BDOOUT =<br>$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$                            | Rasio   | Faradiza (2019)           |
| Rasionalisasi               | <i>Change in Auditor</i>                | Variabel <i>dummy</i> , poin 1 jika ada pergantian auditor selama periode 2016-2020, poin 0 jika tidak ada pergantian auditor | Nominal | Dewi dan Yudantara (2020) |
| Kemampuan                   | Pergantian direksi                      | Variabel <i>dummy</i> , poin 1 jika ada pergantian direksi selama periode 2016-2020, poin 0 jika tidak ada pergantian direksi | Nominal | Dewi dan Yudantara (2020) |
| Arogansi                    | <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> | Jumlah gambar atau foto CEO yang muncul dalam <i>annual report</i>  | Rasio   | Dewi dan Yudantara (2020) |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Selanjutnya, pada penelitian ini, analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji pengaruh tekanan (ACHANGE), Kesempatan (BDOOUT), Rasionalisasi (CPA), kemampuan (DCHANGE), dan arogansi (CEOPIC) terhadap kecurangan laporan keuangan (FRAUD). Model regresi logistik yang dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{BDOOUT} + \beta_3\text{CPA} + \beta_4\text{DCHANGE} + \beta_5\text{CEOPIC} + \varepsilon$$

Keterangan:

- FRAUD = Variabel dummy
- B<sub>0</sub> = Konstanta
- ACHANGE = Tekanan
- BDOOUT = Kesempatan
- CPA = Rasionalisasi
- DCHANGE = Kemampuan

CEOPIC = Arogansi  
 $\varepsilon$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2016 hingga 2020. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil uji statistik deskriptif, uji kelayakan model regresi dan pengujian hipotesis.

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Independen**

|         | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|---------|----|---------|---------|-------|----------------|
| ACHANGE | 65 | -0.057  | 0.802   | 0.136 | 0.178          |
| BDOUT   | 65 | 0.25    | 0.67    | 0.426 | 0.089          |
| CPA     | 65 | 0       | 1       | 0.230 | 0.401          |
| DCHANGE | 65 | 0       | 1       | 0.280 | 0.446          |
| CEOPIC  | 65 | 0       | 15      | 3.090 | 1.666          |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada Tabel 2 diketahui bahwa pada variabel ACHANGE memiliki nilai *mean* sebesar 0.1367 dan nilai standar deviasi sebesar 0.17804. Melihat rentang nilai minimum dan maksimum perubahan asset yang cukup signifikan, yakni nilai minimum sebesar -0.057 dan nilai maksimum 0.802 menunjukkan bahwa perubahan total aset cenderung bersifat fluktuatif pada perusahaan sektor kesehatan pada kurun waktu 2016 hingga 2020. Nilai *mean* pada variabel BDOUT yang mewakili variabel kesempatan ditunjukkan sebesar 0.4266, artinya, rata-rata proporsi jumlah komisaris independen pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 42,6% dari total jumlah komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai standar deviasi adalah sebesar 0.08965, menjelaskan persentase dewan komisaris independen cenderung homogen, dengan nilai minimum sebesar 0.25 dan nilai maksimum sebesar 0.67. Nilai *mean* pada variabel CPA yang mewakili rasionalisasi dengan proksi perubahan KAP sebesar 0.23 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.401. Artinya, sebagian besar perusahaan sektor kesehatan tidak melakukan perubahan KAP pada kurun waktu tersebut.

Selanjutnya, nilai *mean* pada variabel kemampuan (DCHANGE) yang diproksikan dengan pergantian direksi adalah sebesar 0.28 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.446. Artinya, hanya sebagian kecil saja perusahaan sektor kesehatan yang melakukan pergantian direksi [ada kurun waktu 2016 hingga 2020. Nilai *mean* pada variabel arogansi yang diproksikan dengan jumlah foto direktur pada laporan tahunan perusahaan (CEOPIC) menunjukkan nilai sebesar 3.09 dengan standar deviasi sebesar 1.66600. Artinya, jumlah rata-rata sebuah foto CEO yang muncul dalam *annual report* adalah sebanyak tiga kali, dengan nilai maksimum sebesar 15 kali dan nilai minimum sebesar 0.

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dependen**

| Variabel | Kategori          | Tahun       | Frekuensi | Presentase |
|----------|-------------------|-------------|-----------|------------|
| FRAUD    | Tidak Terindikasi | 2016 - 2020 | 39        | 60         |
|          | Melakukan Fraud   |             |           |            |
|          | Terindikasi       | 2016 -2 020 | 25        | 40         |
|          | Melakukan Fraud   |             |           |            |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Terakhir Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan model *Beneish M-score* dengan variabel *dummy* yakni memberikan poin 1 jika *score* lebih dari -2.22, poin 0 jika nilai lebih kecil dari -2.22 pada Perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2016 hingga 2020 didapatkan data bahwa pada variabel kecurangan laporan keuangan (FRAUD) kemungkinan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraud* adalah sebesar 60% dari data sampel yang ada sementara sisanya terindikasi melakukan kecurangan.

**Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test**

| Step | Chi-Square | df | Sig.  |
|------|------------|----|-------|
| 1    | 8.967      | 7  | 0.255 |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* yang menghasilkan nilai Chi-Square sebesar 8.967. Tingkat signifikansi sebesar  $0.255 > 0.005$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah layak untuk dilakukan proses analisis berikutnya karena nilai observasi yang dapat diperdiksi oleh model.

**Tabel 5. Overall Model Fit Test**

| Information | -2 Log Likelihood |
|-------------|-------------------|
| Step 0      | 86.617            |
| Step 1      | 70.567            |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *2 Log Likelihood* mengalami penurunan dari model awal menjadi model akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik pada penelitian telah fit dengan data dan sesuai.

**Tabel 6. Nagelkerke R Square**

| Step | -2 Log likelihood   | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 70.567 <sup>a</sup> | 0.219                | 0.297               |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 6 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.297. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat dijelaskan oleh tekanan (ACHANGE), kesempatan (BDOUT), rasionalisasi (CPA), kemampuan (DCHANGE), dan arogansi (CEOPIC) sebesar 29.7%, sedangkan sisanya sebesar 70.3% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

**Tabel 7. Hasil Uji Wald**

|                |          | <i>Variables in the Equation</i> |       |       |    |       |         |
|----------------|----------|----------------------------------|-------|-------|----|-------|---------|
|                |          | B                                | S.E.  | Wald  | Df | Sig.  | Exp(B)  |
| Step           | ACHANGE  | 6.686                            | 2.171 | 9.482 | 1  | 0.002 | 800.764 |
| 1 <sup>a</sup> | BDOUT    | 2.608                            | 3.202 | 0.663 | 1  | 0.415 | 13.566  |
|                | CPA      | -0.485                           | 0.748 | 0.421 | 1  | 0.516 | 0.615   |
|                | DCHANGE  | 0.426                            | 0.708 | 0.362 | 1  | 0.548 | 1.531   |
|                | CEOPIC   | 0.189                            | 0.201 | 0.885 | 1  | 0.347 | 1.209   |
|                | Constant | -3.134                           | 1.776 | 3.112 | 1  | 0.078 | 0.044   |

Sumber: Data Penelitian, 2022

Sesuai dengan hasil olah statistika yang ditunjukkan dalam table 7, dapat diketahui bahwa variabel tekanan (ACHANGE) memiliki nilai signifikansi dari Wald Test 0.002 atau lebih kecil dari *level of significance* 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menduga bahwa tekanan yang diprosikan dengan *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dapat diterima. Aset dapat digunakan untuk Untuk melihat kestabilan keuangan perusahaan, aset dapat digunakan karena kekayaan perusahaan dapat tercermimn dari jumlah aset yang dimiliki. Ketidak stabilan sebuah perusahaan salah satunya dapat akibat ketidak mampuan manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga menyebabkan perubahan total aset yang terlalu rendah atau terlalu tinggi pada periode tertentu (Septriani & Handayani, 2018). Kondisi tersebut secara tidak langsung akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk dapat menampilkan kondisi keuangan yang stabil. Pertumbuhan total di bawah rata-rata industri adalah salah satu faktor manajemen melakukan segala cara untuk menunjukkan laporan keuangan yang terkesan lebih baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Faradiza (2019), Septriani & Handayani (2018), dan Aprilia (2018).

Kesempatan (BDOUT) memiliki nilai signifikansi yang dihasilkan oleh Wald Test sebesar 0.415 di atas *level of significance* 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua penelitan (H2) yang menduga bahwa kesempatan yang diprosikan dengan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, tidak dapat diterima. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen secara umum akan sedikit memberikan jaminan kepada sebuah perusahaan. Namun, persentase jumlah dewan komisaris independen belum memberikan jaminan untuk dapat meningkatkan pengawasan pada perusahaan. Adanya dewan komisaris independen pada sebuah perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi pemerintah yang tertera pada POJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Dewan dan Komite Emiten atau Perusahaan Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 20. Lebih lanjut, pengawasan di dalam perusahaan tidak hanya dilakukan oleh direksi, namun juga dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meluruskan kembali kesalahan dan penyimpangan yang terjadi agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Randa & Dwita (2020), Febiolla *et al.* (2021), Dewi & Yudiantara (2020), dan Triastuti *et al.* (2020). Namun bertentangan dengan apa yang ditemukan oleh Skousen *et al.* (2009) dan Faradiza (2019).

Rasionalisasi (CPA) memiliki nilai signifikansi yang dihasilkan oleh Wald Test sebesar 0.516 atau lebih besar dari *level of significance* 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga penelitian (H3) yang menduga bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian KAP berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, tidak dapat diterima. Perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin merasionalisasikan tindakannya dalam praktik *fraud* laporan keuangan. Adanya pergantian KAP tidak selalu mengindikasikan bahwa perusahaan menutupi kesalahannya, namun dapat terjadi karena adanya pergantian manajemen pada perusahaan. Pergantian manajemen pada sebuah perusahaan dapat mendorong terjadinya perubahan kebijakan sehubungan dengan pemilihan KAP. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo (2019), Febiolla *et al.* (2021), dan Triastuti *et al.* (2020) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara perubahan KAP dengan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017).

Kemampuan (CHANGE) memiliki nilai signifikan yang dihasilkan oleh sebesar 0.548 di atas *level of significance* 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat penelitian (H4) yang menduga bahwa kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, tidak dapat diterima. Pergantian direksi dalam suatu perusahaan bisa jadi karena perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja. Direksi baru dianggap lebih bekerja secara maksimal dan berkompeten, sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi yang sering terjadi pada sebuah perusahaan, tidak mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Febiolla *et al.* (2021) juga Randa & Dwita (2020) dan tidak sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Puspitadewi dan Sormin (2018) serta Nurbaiti dan Hanafi (2017).

Arogansi (CEOPIC) memiliki nilai signifikansi yang dihasilkan oleh Wald Test sebesar 0.347 di atas *level of significance* 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima penelitian (H5) yang menduga bahwa arogansi yang diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, tidak dapat diterima. Tujuan utama dari pembaca laporan keuangan adalah untuk melihat hasil atas kinerja perusahaan dalam laporan keuangan, sehingga pencantuman gambar CEO pada *annual report* tidak banyak diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan. Artinya, jumlah gambar CEO yang tertera pada *annual report* sebuah perusahaan sektor kesehatan tidak dapat menunjukkan sikap arogansi dari CEO, melainkan untuk menyiratkan orang yang bertanggungjawab dalam perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Triastuti *et al.* (2020) dan Ulfah *et al.* (2017), namun tidak mendukung penelitian Arisandi dan Verawaty (2017).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 adalah tekanan yang diproksikan dengan *financial*

*stability*. Variabel lainnya yaitu kesempatan (pengawasan yang tidak efektif), rasionalisasi (perubahan KAP), kemampuan (pergantian direksi), dan arogansi (*frequent number of CEO's picture*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yakni variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan model *Beneish M-Score Model*. Beneish (1999) mengungkapkan bahwa bentuk kecurangan yang dilakukan perusahaan pada umumnya ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan yang signifikan dari satu tahun ke tahun sebelumnya serta menggunakan 8 rasio keuangan terkait perubahan aset dan pertumbuhan penjualan. Namun model ini tidak dapat 100% memprediksi terjadinya kecurangan (Santosa dan Ginting, 2019). Peningkatan pendapatan atau penurunan beban perusahaan belum tentu menjadi indikator terjadinya *fraud*, mengingat pada tahun penelitian 2019 dan 2020 terjadi pandemi covid-19 yang mengakibatkan fluktuasi pada rasio-rasio keuangan serta pendapatan dan beban perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan alternatif pengukuran lain selain *Beneish M-Score Model* seperti *Altman Z-score*, *model F-score*, *Springate* atau analisis kuantitatif lainnya dan atau menggunakan indikator kualitatif untuk mengukur variabel kecurangan laporan keuangan sehingga dapat memberikan keberagaman dan dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian berikutnya.

## REFERENSI

- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. ACFE Indonesia Chapter, 2020.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*.
- Aprilia. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governace Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9 No.1.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money; A Study Of The Social Psychology Of Embezzlemen*. Free Press.
- Dewi, N. P. G. P. dan Yudantara. (2020). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Pentagon Fraud Pada BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 9 No. 2.
- Djasri, H., Rahma, P.A., & Hasri, E. T. (2019). Korupsi Dalam Pelayanan Kesehatan Di Era Jaminan Kesehatan Nasional: Kajian Besarnya Potensi dan Sistem Pengendalian Fraud.  
<https://acch.kpk.go.id/en/component/content/article?id=672:korupsi-dalam-pelayanan-kesehatan-di-era-jaminan-kesehatan-nasional-kajian-besarnya-potensi-dan-sistem-pengendalian-fraud> (diakses pada 11 Juni 2022)
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Ekbis:*

- Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1-22.
- Febiolla, Ruth Grace, Andriyanto, Wahyu Ari dan Julianto, W. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2, 981-995.
- Horwarth, C. (2011). Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough. Crowe LLP. Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). Penyajian Laporan Keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 Revisi (IAI (ed.)). Salemba Empat.
- Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (2019). Risiko Defisit BPJS bagi Industri Kesehatan. *Koran Sindo*.  
<https://nasional.sindonews.com/beritaamp/1382974/risiko-defisit-bpjs-bagi-industri-kesehatan> (diakses pada 6 Juni 2022)
- Indriani, P. dan M. T. T. (2017). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *I-Finance*, 3 No. 2.
- Jensen, M.C., dan W. M. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*.
- K, Heny Triastuti, Sri Rahayu, Z. R. (2020). Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Fraudulent Financial Statement in Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3 No. 3, 1995-2010.
- Lindrianasari. (2013). Pergantian CEO Dunia (2nd ed.). Kanisius.
- Maryadi, A. D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (The Influence of Fraud Pentagon in Detecting Fraudulent Financial Reporting). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 2(1), 13-25.
- Nugraha, N. D. A. & D. H. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko, Tekanan dan Peluang. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 2 No.1, 29-48.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.
- Puspitadewi, E. dan Sormin, P. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 146-162.
- Randa, A., & Dwita, S. (2020). Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2 No. 4.
- Rukmana, H. S. (2021). Determinants of Pentagon Fraud in Detecting Financial Statement Fraud and Company Value. *Majalah Ilmiah Bijak*, 18 No. 1, 109-117.
- SAS No. 99. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. In AICPA.
- Septriari, Y., dan D. H. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11 No.1.
- Shahriari. (2012). Institutional Issues in Informal Health Payment in Poland.
- Skousen, Christopher J., Smith, Kevin R. and Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Tessa G. C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori*

- 
- Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Tjahjono, S. (2013). *Business Crimes and Ethics: Konsep dan Studi Kasus Fraud Di Indonesia dan Global*. Andi Offset.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399-418.
- Utama, I., Ramantha, I.W., & Badera, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 251-278.
- Wolfe & Hermanson. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal* 74.12, 38-42.
- Yusof, Mohamed. K., Ahmad Khair A.H., and J. S. (2015). Fraudulent Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4(3)(Spring).